

Analisis Tingkat Inflasi Dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Masyarakat Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya

Aram Palilu¹, Joseph E. Lopulalan², Frety Matahelumual³, Wiesje Ferdinandus⁴, Gloria B. Londong⁵

Universitas Victory Sorong
Email: 1arampalilu1015@gmail.com*

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, distribusi pendapatan, serta standar hidup secara keseluruhan. Hal ini terutama dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang pengeluarannya sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pokok. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana inflasi memengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong secara spesifik, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat inflasi di Kota Sorong serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Penentuan sampel penelitian secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi tahunan Kota Sorong, data pendapatan masyarakat, serta indikator kesejahteraan lainnya seperti pengeluaran konsumsi dan akses terhadap kebutuhan dasar. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan regresi linear sederhana. Hasil deskriptif kuantitatif, penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi di Kota Sorong berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Kenaikan harga barang kebutuhan pokok secara signifikan menurunkan kualitas hidup dan memperlebar kesenjangan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil regresi sederhana, dimana Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Sederhana, dimana diperoleh persamaan regresi: $Y = 80,25 - 3,47X$. Persamaan regresi tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa: "Setiap kenaikan 1% inflasi menyebabkan penurunan indeks kesejahteraan sebesar 3,47 poin". Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengendalian inflasi yang efektif serta program perlindungan sosial untuk menjaga kesejahteraan masyarakat di tengah tekanan ekonomi.

Kata kunci: Analisis, Tingkat Inflasi, Dampak, Kesejahteraan Masyarakat, Kota Sorong

Analysis of Inflation Levels and Their Impact on the Welfare of the People of Sorong City, Southwest Papua Province

Abstract

Inflation is a macroeconomic indicator that can affect people's purchasing power, income distribution and overall living standards. This is especially felt by low-income groups whose expenditure is mostly used for basic needs. Therefore, it is important to analyze how inflation specifically affects the welfare of the people in Sorong City, so that it can become the basis for making more targeted and inclusive policies. This research aims to analyze the level of inflation in Sorong City and its impact on community welfare. The research sample was determined using purposive sampling. Data collection techniques are questionnaires, interviews and documentation. The data used in this research includes the annual inflation rate for Sorong City, community income data, as well as other welfare indicators such as consumption expenditure and access to basic needs. The data analysis technique uses quantitative descriptive methods and simple linear regression. Quantitative descriptive results, research shows that inflation fluctuations in Sorong City have a direct impact on people's purchasing power, especially low-income groups. The increase in prices of basic necessities significantly reduces the quality of life and widens social disparities. This is in line with the results of simple regression, where based on the results of statistical data processing using Simple Linear Regression analysis techniques, the regression equation is obtained: $Y = 80.25 - 3.47X$. The regression equation above can be interpreted as: "Every 1% increase in inflation causes a decrease in the welfare index of 3.47 points". Therefore, effective inflation control policies and social protection programs are needed to maintain people's welfare amidst economic pressure.

Keywords: Analysis, Inflation Rate, Impact, Community Welfare, Sorong City.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, inflasi menjadi isu strategis yang senantiasa diperhatikan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada skala nasional, tetapi juga berdampak secara langsung pada kondisi ekonomi daerah, termasuk Kota Sorong. Kota Sorong sebagai salah satu kota berkembang di wilayah timur Indonesia, memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi dan distribusi di Provinsi Papua Barat Daya.

Kota Sorong memiliki luas wilayah sekitar 1.105 km² dan terdiri dari beberapa distrik, antara lain Distrik Sorong, Sorong Timur, Sorong Barat, Malaimsimsa, dan Klaurung. Namun, posisi geografis yang jauh dari pusat produksi nasional dan ketergantungan terhadap barang-barang impor menyebabkan biaya distribusi menjadi tinggi, sehingga faktor-faktor ini berkontribusi pada fluktuasi harga barang konsumsi, sehingga menjadikan Kota Sorong rentan terhadap tekanan inflasi.

Secara geografis dan ekonomi, Kota Sorong berkembang pesat karena menjadi pusat perdagangan, jasa, serta transportasi laut dan udara di kawasan Papua bagian barat. Hal ini menjadikan dinamika harga barang dan jasa cukup tinggi dan berfluktuasi, terutama pada sektor kebutuhan pokok, transportasi, dan perumahan.

Salah satu penyebab inflasi adalah kinerja ekonomi belum mampu meningkatkan out-put domestik maupun nasional secara maksimal untuk pemenuhan kebutuhan dasar didalam suatu perekonomian. Kemampuan menghasilkan barang dan jasa diciptakan dari sejumlah sektor lapangan usaha, berupa produk nasional bruto maupun produk domestik regional bruto. Dengan kata lain, kemampuan suatu negara baik secara domestik dan nasional didalam menghasilkan barang dan jasa sangat terbatas, akibatnya jumlah barang dan jasa yang tersedia menjadi langka sehingga memicu adanya inflasi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika tidak dikendalikan, inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan ketimpangan sosial-ekonomi. Hal ini terutama dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang pengeluarannya sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pokok.

Masyarakat Kota Sorong, khususnya kelompok berpendapatan menengah ke bawah,

menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari lonjakan harga barang dan jasa. Inflasi yang tinggi menyebabkan berkurangnya daya beli, terganggunya konsumsi rumah tangga, serta kesulitan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana inflasi memengaruhi kesejahteraan masyarakat di daerah ini.

Penelitian ini difokuskan pada analisis data inflasi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong selama periode 2020–2024. Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator seperti pendapatan rumah tangga, konsumsi, dan akses terhadap layanan dasar. Sementara itu, inflasi yang dianalisis adalah inflasi umum yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Sorong. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dengan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong, dengan harapan dapat memberikan gambaran empiris bagi pengambilan kebijakan ekonomi daerah yang lebih berpihak pada masyarakat.

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi dapat diukur melalui beberapa indikator, salah satunya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga[1].

Inflasi biasanya diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10–30%), dan inflasi tinggi atau hiperinflasi (di atas 100%)[2]. Faktor penyebab inflasi bisa berasal dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*), dari sisi penawaran (*cost-push inflation*), maupun dari ekspektasi inflasi itu sendiri.

Inflasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada besarnya serta kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam meresponsnya. Dalam jangka pendek, inflasi yang moderat bisa menjadi indikasi pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun, jika inflasi terlalu tinggi, daya beli masyarakat akan menurun, terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap.[3]

Dampak inflasi yang signifikan meliputi penurunan nilai uang, peningkatan ketidakpastian ekonomi, serta distorsi dalam alokasi sumber daya. Sektor rumah tangga paling merasakan efek inflasi karena kenaikan harga barang kebutuhan pokok langsung memengaruhi konsumsi sehari-hari[4]

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, pengeluaran rumah tangga, dan kestabilan pendapatan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana inflasi memengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong secara spesifik, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan inklusif.

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti tingkat pendapatan riil, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta ketersediaan lapangan kerja. Menurut Todaro dan Smith, kesejahteraan mencakup bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga kualitas hidup secara keseluruhan.[5]

Inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam konteks Kota Sorong, sebagai salah satu kota berkembang di wilayah Papua Barat Daya, tekanan inflasi berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi, terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah.

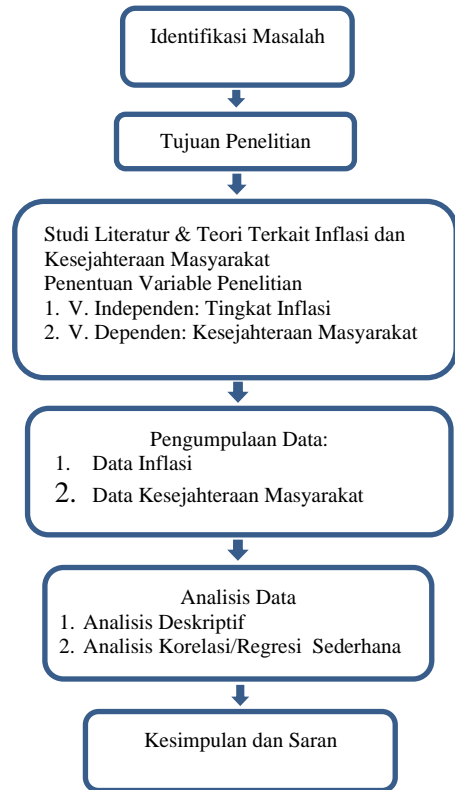
Sebagai kota dengan aktivitas ekonomi yang terus berkembang, Kota Sorong tidak terlepas dari dinamika inflasi nasional maupun regional. Harga barang dan jasa yang tinggi, terutama bahan pokok dan transportasi, menjadi isu utama yang berdampak pada biaya hidup masyarakat. Dampaknya paling terasa oleh rumah tangga berpendapatan rendah yang pengeluarannya sebagian besar digunakan untuk konsumsi kebutuhan pokok.[6]

Intervensi pemerintah daerah, seperti pengendalian harga dan distribusi bahan pokok, menjadi penting untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung daya beli masyarakat. Analisis mengenai keterkaitan antara inflasi dan kesejahteraan masyarakat di Sorong menjadi penting sebagai dasar perumusan kebijakan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu permasalahan dalam ekonomi makro yang perlu diperhatikan adalah tingkat inflasi yang harus dikontrol agar tidak berdampak negatif pada kesejahteraan Masyarakat. Jika Tingkat inflasi tidak terkendali/tinggi, dapat mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan Masyarakat, khusus bagi ekonomi menengah kebawah atau yang tidak berpendapatan tetap. Berangkat dari permasalahan ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan riset dalam upaya mengendalikan tingkat inflasi yang ideal/tetap dengan judul penelitian: “Analisis Tingkat Inflasi dan Dampaknya bagi Kesejahteraan

Masyarakat Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.”

Adapun rencana pemecahan masalah penelitian mengenai Analisis Inflasi Dampaknya Bagi Kesejahteraan Masyarakat Kota Sorong seperti yang digambarkan pada flow chart berikut:



Gambar 1. *Flow Chart* Rencana Pemecahan Masalah

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan analisis korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka statistik terkait inflasi dan indikator kesejahteraan masyarakat. Jenis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan perkembangan inflasi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Sorong, sementara analisis korelasional digunakan untuk melihat hubungan dan pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya dinamika ekonomi di daerah ini dalam beberapa tahun terakhir. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Kota Sorong. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden yaitu

kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang memahami kondisi ekonomi keluarganya. Jumlah sampel yang diambil adalah 100 responden yang tersebar di lima distrik utama Kota Sorong.

Jenis dan sumber data primer: Diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung dengan masyarakat terkait persepsi dan dampak inflasi terhadap kesejahteraan mereka (pengeluaran rumah tangga, pendapatan, konsumsi, akses kebutuhan pokok). Data Sekunder: Diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong, Bank Indonesia, dan publikasi pemerintah daerah terkait tingkat inflasi, pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia (IPM).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Analisis Deskriptif Statistik: Untuk menggambarkan perkembangan inflasi dan kesejahteraan Masyarakat; 2) Analisis Korelasi Pearson: Untuk mengukur hubungan antara tingkat inflasi dengan indikator kesejahteraan Masyarakat; 3) Analisis Regresi Linier Sederhana: Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebelum dilakukan analisis data, kuesioner diuji terlebih dahulu untuk mengetahui validitas (kesesuaian instrumen dengan konsep yang diukur) dan reliabilitas (konsistensi hasil pengukuran). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson, sementara uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden di lima distrik utama di Kota Sorong, serta pengumpulan data sekunder dari BPS dan instansi pemerintah daerah. Hasil dibagi dalam dua bagian besar: deskripsi data dan hasil analisis statistik.

Rata-rata pendapatan rumah tangga responden adalah Rp 3.500.000 per bulan. Namun, 62% responden menyatakan bahwa pendapatan tersebut tidak mencukupi kebutuhan pokok. Sekitar 70% dari pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk konsumsi makanan dan kebutuhan pokok. 48% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam membayar biaya pendidikan anak dan layanan kesehatan sejak harga-harga mengalami kenaikan. Hasil Korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = -0,61$, yang berarti terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara inflasi dan kesejahteraan masyarakat (diukur melalui

pendapatan riil, konsumsi, dan akses layanan dasar).

Dengan demikian dapat dikatakan: indikator kesejahteraan masyarakat, seperti pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, dan angka kemiskinan, juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yang menandakan adanya dampak langsung maupun tidak langsung dari gejolak inflasi terhadap kesejahteraan Masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Sorong, tren inflasi dari tahun 2020 hingga 2024 dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 3.1 Tren Inflasi Kota Sorong Tahun 2020–2024

Tahun	Inflasi (%)
2020	3,2
2021	4,1
2022	6,1
2023	4,7
2024	3,9

Data ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Kota Sorong dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren fluktuatif. Berdasarkan data BPS Kota Sorong, inflasi tahunan berada di kisaran 3,2%–6,1%. Inflasi Kota Sorong menunjukkan tren rata-rata 4,2% per tahun, dengan puncak inflasi pada tahun 2022 sebesar 6,1% dipicu oleh kenaikan harga BBM dan bahan pangan.

Adapun hasil deskriptif statistik dan Regresi Linear Sederhana adalah seperti yang tercantum dibawah ini:

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Tingkat Inflasi (%)	4,4	3,2	6,1
Indeks Kesejahteraan (skala 0–100)	72,3	58	85

Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Sederhana, maka diperoleh persamaan regresi:

$$Y=80,25-3,47X$$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa: “Setiap kenaikan 1% inflasi menyebabkan penurunan indeks kesejahteraan sebesar 3,47 poin”.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Sorong. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang negatif dan hasil uji signifikansi ($p < 0,05$).

Dampak dari inflasi ini, sebagian besar responden menyatakan mengalami penurunan daya beli, meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan pokok, dan kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan serta kesehatan. Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Paul A. Samuelson, yang menyatakan: "Inflasi dapat mengikis daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap atau rendah, karena pendapatan mereka tidak secepat itu menyesuaikan dengan kenaikan harga.[7]" Dari sisi teori makroekonomi, inflasi yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan akan menurunkan konsumsi riil masyarakat, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Kenaikan harga barang dan jasa membuat sebagian besar rumah tangga harus mengurangi konsumsi dan menyesuaikan gaya hidup. Bahkan, beberapa responden menyatakan harus mengambil pekerjaan tambahan atau mengurangi biaya pendidikan anak. Hal ini selaras dengan teori ekonomi mikro yang menyatakan bahwa inflasi mengurangi nilai riil pendapatan. Hubungan negatif antara inflasi dan kesejahteraan juga diperkuat dengan hasil korelasi dan regresi, yang menegaskan bahwa semakin tinggi inflasi, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan masyarakat. Dampak ini paling terasa pada kelompok berpendapatan rendah yang tidak memiliki cukup tabungan atau aset untuk menyesuaikan diri terhadap lonjakan harga.

Namun, perlu dicatat bahwa dampak inflasi tidak seragam di seluruh kelompok masyarakat. Sebagian kecil responden berpendapatan menengah ke atas menyatakan tidak terlalu terdampak, karena mereka memiliki cadangan ekonomi dan akses terhadap harga grosir atau subsidi tertentu. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan pemerintah daerah dalam mengendalikan harga, memperluas jangkauan bantuan sosial, serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya dalam menghadapi gejolak harga..

4. KESIMPULAN

- a. Tren Inflasi di Kota Sorong (2020–2024) menunjukkan fluktuasi dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 6,1%. Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kenaikan harga BBM, biaya distribusi barang, dan kelangkaan bahan pokok.

- b. Kondisi kesejahteraan masyarakat Kota Sorong cenderung mengalami tekanan selama periode tersebut. Mayoritas responden mengaku kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, mengalami penurunan daya beli, dan menghadapi keterbatasan dalam mengakses layanan pendidikan dan kesehatan.
- c. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara inflasi dan kesejahteraan masyarakat. Setiap kenaikan 1% inflasi menyebabkan penurunan indeks kesejahteraan masyarakat sebesar 3,47 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi secara nyata menggerus kesejahteraan, terutama di kalangan rumah tangga berpenghasilan rendah.
- d. Inflasi memiliki implikasi sosial-ekonomi yang luas, termasuk meningkatnya angka konsumsi subsisten, menurunnya kualitas hidup, dan ketimpangan dalam akses terhadap kebutuhan dasar. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah daerah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Boediono. (2015). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFPE.
- [3] Sadono, S. (2017). *Makroekonomi: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [4] Tambunan, T. (2018). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Prospek*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [5] Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2012). *Economic Development (11th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- [6] BPS Kota Sorong. (2023). *Statistik Harga Konsumen Kota Sorong 2023*. Kota Sorong: Badan Pusat Statistik.
- [7] Samelson, P. A dan Nordhaus, W. D. (2009). *Ilmu Makroekonomi*. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.